

Krisis Literasi Indonesia 2026: Saatnya Catur Pusat Pendidikan Jadi Gerakan Nyata, Bukan Sekadar Wacana

Prolite – Isu literasi kembali menjadi sorotan di Indonesia. Di tengah perkembangan teknologi yang pesat dan akses informasi yang semakin luas, kemampuan membaca justru menjadi titik lemah yang mengkhawatirkan.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa literasi merupakan fondasi utama kemajuan suatu bangsa. Namun realitanya, Indonesia saat ini tidak sedang menghadapi krisis kemampuan membaca, melainkan krisis budaya literasi.

Artinya, masyarakat memang sudah bisa membaca, tetapi belum sepenuhnya mampu memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis.

Baca Juga: [3 Alasan Ilmiah Kenapa Gen Z Nggak Mau Kerja di Luar Jobdesk](#)

Situasi ini menjadi alarm serius, terutama ketika Indonesia dihadapkan pada tantangan global yang semakin kompleks.

Data Terbaru: Potret Literasi Indonesia yang Mengkhawatirkan



Sejumlah data terbaru menunjukkan bahwa kondisi literasi Indonesia masih jauh dari ideal. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menempatkan Indonesia di peringkat ke-69 dari sekitar 80 negara. Skor literasi membaca Indonesia juga masih berada di bawah rata-rata negara OECD.

Baca Juga: 4 Fakta Ilmiah Tentang Ikatan Emosional Kucing dan Pemiliknya

Lebih mengkhawatirkan lagi, sekitar 75 persen siswa Indonesia belum mencapai standar minimum literasi membaca.

Sementara itu, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) tahun 2023 berada di angka 64,68. Angka ini menunjukkan capaian yang masih berada pada kategori moderat.

Di sisi lain, tingkat melek huruf dasar Indonesia sudah mencapai sekitar 96 persen. Fakta ini

menegaskan bahwa persoalan utama bukan lagi pada kemampuan membaca dasar, melainkan pada kualitas pemahaman.

Literasi: Fondasi Peradaban Modern

Dalam perspektif akademik, literasi tidak lagi dimaknai secara sempit. UNESCO pada 2024 mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, serta mengomunikasikan informasi dalam berbagai konteks.

Sementara itu, Brian Street membedakan literasi ke dalam dua model, yaitu autonomous model dan ideological model. Model autonomous menekankan literasi sebagai keterampilan teknis, sedangkan model ideological melihat literasi sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh budaya dan konteks kehidupan.

Selama ini, Indonesia cenderung berfokus pada model pertama. Sistem pendidikan masih menitikberatkan pada angka, skor, dan kemampuan dasar membaca. Padahal, menurut Paulo Freire, literasi adalah proses “membaca dunia”. Dalam arti lain, literasi merupakan alat untuk membangun kesadaran kritis dan memahami realitas sosial.

Ekosistem Literasi yang Belum Terbangun



Rendahnya literasi di Indonesia tidak bisa dilihat dari satu faktor saja. Masalah ini bersifat sistemik dan melibatkan banyak aspek.

Ketimpangan Akses dan Kualitas

Masih banyak wilayah yang belum memiliki akses terhadap bahan bacaan berkualitas. Perpustakaan aktif dan ruang belajar yang nyaman juga belum merata.

Pembelajaran yang Berorientasi Hafalan

Praktik pembelajaran di sekolah masih cenderung menekankan hafalan, bukan pemahaman. Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis teks kompleks.

Minimnya Budaya Literasi di Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca. Namun, budaya membaca di rumah masih tergolong rendah.

Tantangan Era Digital

Kemajuan teknologi menghadirkan paradoks. Informasi semakin mudah diakses, tetapi kedalaman membaca justru menurun. Konsumsi informasi yang serba cepat membuat pemahaman menjadi dangkal.

Catur Pusat Pendidikan: Strategi Komprehensif yang Perlu Diaktifkan

Sebagai upaya mengatasi krisis literasi, pemerintah melalui kementerian terkait mulai kembali mengangkat konsep Catur Pusat Pendidikan. Konsep ini melibatkan empat elemen utama, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan media.

Pendekatan ini dinilai strategis karena literasi tidak dapat dibangun secara parsial. Namun, selama ini Catur Pusat Pendidikan sering kali hanya menjadi konsep tanpa implementasi yang kuat.

Keluarga: Fondasi Literasi Sejak Dini

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam mengenal literasi. Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa anak yang terbiasa dibacakan buku sejak dini memiliki kemampuan literasi yang lebih baik.

Di Finlandia, program family literacy bahkan menjadi bagian dari kebijakan nasional. Di Indonesia, program seperti Gerakan Orang Tua Membacakan Buku (Gernas Baku) sudah ada, namun implementasinya masih terbatas.

Sekolah: Dari Tempat Belajar Menjadi Ruang Pembudayaan

Sekolah memiliki peran strategis dalam membangun literasi. Namun, pendekatan yang digunakan masih perlu diperbaiki. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sering kali hanya bersifat formalitas, seperti membaca selama 15 menit tanpa pendalaman.

Ke depan, pembelajaran perlu bergeser dari reading for compliance menjadi reading for meaning. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga perlu diarahkan pada kemampuan analisis dan refleksi, bukan sekadar hafalan.

Masyarakat: Menghidupkan Ruang Literasi Publik

Di negara maju seperti Jepang dan Korea Selatan, perpustakaan publik menjadi pusat aktivitas masyarakat. Di Indonesia, sebenarnya sudah terdapat berbagai inisiatif seperti Taman Bacaan Masyarakat (TBM), komunitas literasi, dan perpustakaan desa. Namun, tantangan utama terletak pada keberlanjutan program dan dukungan kebijakan.

Media Digital: Dari Ancaman Menjadi Peluang

Media digital selama ini sering dianggap sebagai penyebab menurunnya minat baca. Namun, jika dimanfaatkan dengan tepat, media digital justru dapat menjadi alat transformasi literasi.

Kuncinya terletak pada kualitas konten dan kemampuan masyarakat dalam memilah informasi. Negara seperti Estonia telah berhasil mengintegrasikan literasi digital dalam sistem pendidikan secara menyeluruh.

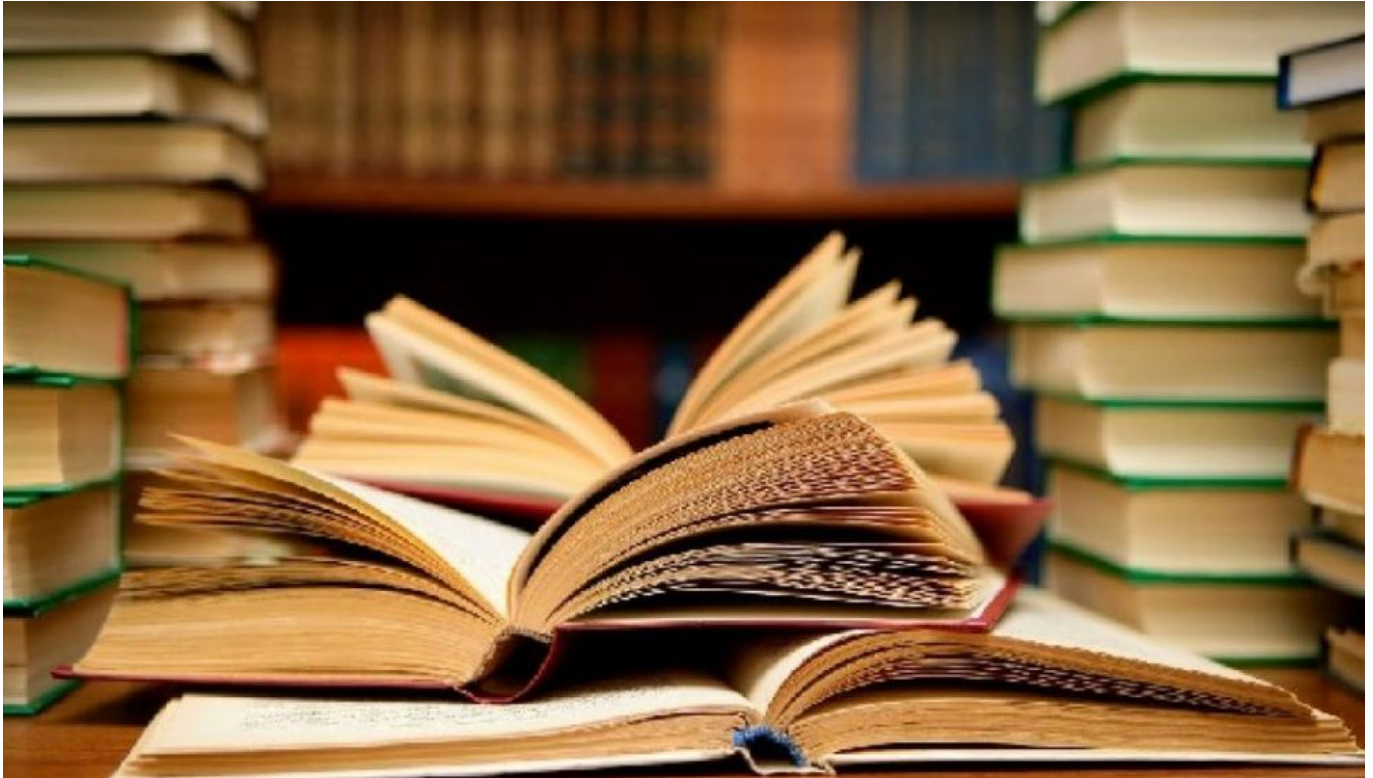
Pendekatan Ekosistem: Kunci Transformasi Literasi Nasional

Untuk mengatasi krisis literasi, diperlukan pendekatan ekosistem yang terintegrasi. Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan antara lain:

- Integrasi kebijakan lintas sektor
- Penguatan peran pemerintah daerah
- Peningkatan literasi digital

Literasi harus dipandang sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya sektor pendidikan.

Literasi adalah Kunci Masa Depan Bangsa



Krisis literasi bukan sekadar persoalan pendidikan, tetapi persoalan peradaban. Tanpa budaya literasi yang kuat, Indonesia akan menghadapi kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan global, mulai dari disrupsi teknologi hingga polarisasi sosial.

Menghidupkan kembali Catur Pusat Pendidikan dapat menjadi langkah strategis untuk membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan.

Kini, saatnya semua pihak terlibat—keluarga, sekolah, masyarakat, dan media. Karena masa depan bangsa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan membaca, tetapi oleh kemampuan memahami dan berpikir kritis.

Krisis Literasi Indonesia 2026: Saatnya Catur Pusat Pendidikan Jadi Gerakan Nyata, Bukan Sekadar Wacana

Pertanyaannya sekarang, sudah sejauh mana kita berkontribusi dalam membangun budaya literasi?



Baca Selanjutnya
Mengenal Sosok Kapten Inf Zulmi Aditya Iskandar dan 2 TNI yang Tewas di Lebanon